

MENINGKATKAN MISI DAKWAH LINGKUNGAN DARI PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS DALAM PENANGANAN BENCANA

Faisyal¹, Aden Hidayat²

¹Dosen Prodi Ilmu Komunika, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Bung Karno

²Dosen Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Persada
Indonesia Y.A.I

Email: Faisyal@ubk.ac.id

ABSTRACT

Not only does it enhance the relationship between humans and God, but da'wah (Islamic preaching) has great potential to raise environmental awareness and action, as well as build a harmonious relationship between humans and nature. Environmental da'wah can be one solution in addressing climate change. Islamic teachings emphasize environmental awareness and preservation. In addition to verbal actions, da'wah practitioners provide examples, and demonstrate environmentally conscious behavior. Islam strongly emphasizes the importance of preserving the environment through the principles of cleanliness, balance, and the prohibition of damage, as they are related to the sustainability of human life. This research uses a qualitative approach and the ecological paradigm of the Qur'an, namely the Al-Qur'an perspective on nature as God's creation. Environmental da'wah carries a moral responsibility for the sustainability of the environment, which serves as a habitat for God's creatures. Ecological da'wah must become a new path for Islamic da'wah in envisioning the future and sustainability.

Keywords: *Environmental da'wah, ecology, sustainability, Al-Qur'an, Hadits.*

PENDAHULUAN

Dalam menjalankan keberlangsungan kehidupan manusia tidak tidak bisa lepas dengan lingkungan. Namun manusia sekarang lepas dari lingkungan, manusia merusak lingkungan sendiri. Seolah-olah bisa hidup tanpa ada lingkungan – lingkungan dirusak. Hutan gundul diganti industry sawit, tanah hancur dirusak industry tambang dan sejenisnya.

Akibatnya lingkungan menjadi rusak dan terjadi krisis lingkungan. Krisis lingkungan sekarang menjadi tantangan terbesar yang dihadapi manusia di abad ke-21. Fenomena perubahan iklim, kehilangan keanekaragaman hayati, dan degradasi lingkungan menjadi isu global yang mempengaruhi kehidupan manusia dan ekosistem secara luas. Bila tidak bisa diatasi, akan mengancam keberlangsungan kehidupan

penghuni manusia sendiri – termasuk penghuni bumi lainnya, seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Peningkatan pencemaran, industrialisasi, konsumsi berlebihan, kerusakan hutan, dan perubahan iklim sekarang menjadi ancaman. Dampaknya tidak hanya terasa pada lingkungan fisik seperti udara, air, tanah, dan binatang, penghuni lainnya, tetapi juga berdampak pada kesehatan manusia, keberlanjutan ekonomi, dan stabilitas sosial. Tantangan ini menuntut respons cepat dan komprehensif dari semua pihak. Tidak bisa dibiarkan dan ditunggu – musti ada langkah nyata yang musti dilakukan.

Untuk mengatasinya, diperlukan tindakan seperti membuat kebijakan yang berkelanjutan, transisi ke energi terbarukan, konservasi alam, pengelolaan limbah yang lebih baik, serta perubahan perilaku individu dan edukasi lingkungan yang melibatkan masyarakat sipil, pemerintah, pelaku usaha, NGO dan unsur-unsur lainnya. Untuk saat ini penanganan krisis lingkungan tidak bisa diserahkan kepada pemerintah saja, semua stakeholder musti terlibat. Termasuk yang terlibat dalam kepentingan agama, diantara ulama.

Kasus bencana di Provinsi Aceh, Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Sumatera Barat merupakan teguran tanya dari alam, menimbulkan kerusakan yang ekstrim. BNPB mencatat, (3/12/2025), korban meninggal dunia tembus 807 jiwa. Data ini dilihat di website resmi BNPB pukul 15.05 WIB, Rabu (3/12/2025). Tertulis jumlah korban meninggal 807 jiwa, kemudian orang hilang sebanyak 647 jiwa, dan korban terluka sebanyak 2.600 jiwa.

Jumlah warga yang mengungsi meningkat menjadi 582.500 orang tersebar di Sumut, Aceh, dan Sumbar. Selain itu, BNPB juga mendata rumah warga yang mengalami kerusakan, dan kerusakan pada fasilitas-fasilitas umum. Berikut ini datanya: Jembatan rusak sebanyak 299. Fasilitas peribadatan rusak sebanyak 132. Fasilitas kesehatan rusak ada 9. Rumah: rusak berat 3.600, rusak sedang 2.100, rusak ringan 4.900.¹

Data ini menunjukkan ekstrimnya bencana alam yang terjadi di Pulau Sumatera. Bencana alam ini tidak lepas dari perbuatan manusia sendiri, yang tidak peduli dengan

¹. *Update Data BNPB: Korban Meninggal Bencana Sumatera Tembus 807 Orang*, penulis Rolando Fransiscus Sihombing, www.detik.com, Rabu, 3 Desember 2025, 15:18 WIB.

keberlangsungan alam. Untuk meringankan beban korban bencana, masyarakat Indonesia bergotong-royong membantu warga terdampak banjir bandang-tanah longsor di tiga wilayah di Sumatera, mulai Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat.

Dalam rangka mengurangi terjadi bencana alam, perlu ditingkatkan kesadaran manusia tentang kelastarian lingkungan, melalui pendekatan agama. Para pendakwah mulai menekankan penyiran dakwahnya tentang isu-isu lingkungan. Kondisi ini menuntut adanya kesadaran bersama untuk menjaga keseimbangan alam sebagai tanggung jawab moral dan spiritual.

Ajaran agama Islam banyak mengajarkan tentang kesadaran lingkungan dan melestarikan lingkungan. Dalam ajaran Islam, konsep khalifah mengajarkan bahwa manusia diberi amanah untuk mengelola bumi dengan sebaikbaiknya sebagai ciptaan Allah. Melaksanakan tugas kekhalifahan ini juga dianggap sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Selain itu, manusia diciptakan untuk mengemban amanat dari Allah, termasuk memakmurkan kehidupan di bumi.

Jika tidak ada yang peduli, maka bencana akan datang. Manusia akan penuh oleh perbuatannya sendiri. Itulah yang terjadi sekarang, musibah bencana alam di Pulau Sumatera – menjadi pejaran nyata atas kerusakan lingkungan. Lingkungan bagian dari kehidupan manusia, keberadaannya tidak boleh dirusak. Sebab manusia dan alam satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Jika dibisahkan dengan cara merusak – secara otomatis akan terjadi kerusakan.

Dakwah ekologi berfungsi sebagai pendekatan transformatif untuk mencegah bencana dengan menanamkan kesadaran, tanggung jawab moral, dan mendorong tindakan nyata dalam menjaga lingkungan, yang didasarkan pada ajaran agama tentang manusia sebagai khalifah di bumi. Dakwah ekologi menyebarkan informasi tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam dan risiko kerusakan lingkungan. Ini termasuk penyuluhan tentang bahaya membuang sampah sembarangan, penebangan hutan liar, dan pentingnya tindakan mitigasi bencana seperti penghijauan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut, bagaimana meningkatkan peran dakwah lingkungan dari perspektif Al-Qur'an dan Hadis dalam menangi bencana alam?

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam peneliti yang bertajuk dakwah lingkungan dari perspektif Al-Qur'an dan Hadis, penulis menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bertumpu pada berbagai aliran, tradisi atau orientasi teori yang kesemuanya menekankan pentingnya pengembangan dan penyusunan teori yang ditandai oleh induktif empiris.² Metode fokus pada pemahaman karakteristik, kualitas, dan makna dari suatu objek penelitian, seperti kondisi masyarakat, pengalaman subjek, atau karakteristik suatu sistem. Hasilnya berupa deskripsi mendalam, bukan angka statistik.

Dalam pandangan penelitian kualitatif, gejala tersebut bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), hingga penulis menggunakan pendekatan kualitatif, tidak menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian. Tetapi secara keseluruhan dari situasi sosial yang diteliti, meliputi aspek tempat, pelaku dan aktivitas berinteraksi.³

Karena dalam pendekatan kualitatif terlalu banyak masalah yang musti urai. Maka dalam penelitian kualitatif harus dilakukan pembatasan objek penelitian. Dengan demikian, batasan masalah yang akan diurai adalah dakwah lingkungan dari perspektif Al-Qur'an dan Hadis. Batasan ini akan memudahkan dalam pembuatan peta dan membuat hipotesis.

LANDASAN TEORI

Paradigma Ekologis dalam Al-Qur'an

Paradigma⁴ ekologis dalam Al-Qur'an adalah cara pandang Qur'ani yang melihat alam sebagai makhluk Tuhan yang memiliki nilai intrinsik, bukan sekadar objek

². Bagong Suyanto dan Sutinah (editor), *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Kencana, Jakarta, 2010), hal177.

³. Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Alfabeta, Bandung, 2014), hal 287.

⁴. Thomas Khun menjelaskan, paradigm sebagai perangkat keyakinan mendasar yang memandu tindakan, baik tindakan keseharian maupun dalam penelitian ilmiah. Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal 63.

eksploitasi manusia. Paradigma ini menekankan kesalingterhubungan (interconnectedness) antara manusia, alam, dan Tuhan. Ketiganya saling keterkaitan.

Paradigma ekologis dalam Al-Qur'an memposisikan manusia sebagai khalifah atau pemelihara bumi yang memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga keseimbangan alam. Al-Qur'an menekankan pentingnya harmonis, bukan hanya eksploitasi, dengan alam sebagai satu kesatuan ekosistem yang utuh, serta memberikan panduan teologis untuk pelestarian lingkungan melalui konsep mizan (keseimbangan) dan larangan fasad (kerusakan).

Pandangan manusia terhadap lingkungan berpandangan transenden, menempatkan lingkungan berada pada posisi yang jauh, meskipun menyadari bahwa alam dan manusia berhubungan erat, sehingga manusia merasa terpisah dari lingkungannya. Bagi manusia seperti ini, lingkungan atau alam sekitar hanya dianggap sebagai sumber daya alam yang bebas dieksploitasi demi kepentingan umat manusia.⁵ Pandangan seperti ini yang membuat alam menjadi sumber eksplotasi, sumber ekonomi yang harus dikapitalisasi – memberikan sumbangan ekonomi bagi industry.

Berbeda dengan pandangan yang dikembangkan oleh Sayyed Hossein Nasr. Visi perenialisme Sayyed Hossein Nasr, menekankan pada krisis lingkungan yang menjadi bagian dari refleksi krisis spiritual paling dalam umat manusia. Kemenangan humanism yang memutlakkan si manusia bumi, alam, dan lingkungan dijamah atas nama hak-hak manusia. Dua kutup yang berbeda dalam melihat lingkungan atau alam. Baginya jika pandangan tradisional Islam tentang alam dan lingkungan tidak direfitasilasi kembali, krisis mengerikan ini tidak mungkin teratasi – gejala tersebut sudah terjadi. Manusia mengalami kesulitan sendiri mengatasinya atas egonya sendiri terhadap alam. sementara Allah SWT, sudah mengenalkan diri-Nya kepada manusia melalui ayat-ayat-Nya, baik ayat yang tersurat yakni al-Qur`an (ayat al-qur`aniyah), maupun melalui ayat yang tersirat yakni alam jagat raya (ayat al-kawniyah).⁶ Bahwa antara Tuhan, manusia dan alam – satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Konsepstual

Dalam perspektif dakwah, Al-Qur`an dipandang sebagai kitab dakwah yang kerap dijadikan sumber rujukan pertama dan utama dalam berdakwah dan kegiatan

⁵. Johan Iskandar, *Manusia, Budaya, dan Lingkungan*, (Bandung: Penerbit Humaniora, 2001), hal 11.

⁶. Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth; Mereguk Sari Tasawuf*, (Bandung: Mizan, 2010), hal 43.

manusia, khususnya Muslim. Al-Qur'an memperkenalkan sejumlah istilah kunci yang melahirkan konsep dasar dakwah.⁷ Konsep dakwah dalam Al-Qur'an sudah cukup jelas, termasuk tema-tema dakwah yang mau disampaikan, termasuk tentang lingkungan.

Istilah dakwah dalam al-Qur'an yang paling populer adalah '*yad`ûna ilâ al-khayr*', '*ya`murûna bi al-ma`rûf*', dan '*yanhawna`an al-munkar*'. Artinya, untuk konteks dakwah lingkungan, seorang muslim, memiliki tanggung jawab moral sebagai bukti dan saksi kehidupan islami (*syuhada`ala al-naas*) dan umat pilihan (*khaira ummat*) yang mampu merealisasikan nilai-nilai Ilahi, yakni melakukan pelestarian lingkungan sebagai kebenaran prinsipil dan universal (*al-khayr*). Selain itu, mampu menjaga dan memelihara lingkungan sebagai ejawantah kearifan ekologis yang diturunkan secara berkala, yakni nilai-nilai kebenaran kultural (*al-ma`ruf*), serta menjauhi atau mencegah kerusakan lingkungan yang dipersamakan dengan perilaku munkar (*al-munkar*).⁸

Ekologi adalah ilmu yang mempelajari tentang ekosistem makhluk hidup dan interaksi antara sesama makhluk hidup maupun makhluk hidup dengan lingkungannya. Ekologi berasal dari kata oikos yang berarti habitat dan logos yaitu ilmu. Ekologi juga merupakan suatu ilmu yang mempelajari bagaimana pola hubungan antara hubungan sesama makhluk hidup dengan makhluk hidup lain dengan lingkungannya dalam hal ini yang dimaksudkan ialah relasi.

Relasi atau hubungan eksternal antara tanaman dan hewan, ekologi juga berhubungan dengan tingkatan-tingkatan organisasi makhluk hidup yaitu populasi, komunitas dan ekosistem yang saling mempengaruhi yang merupakan suatu yang menunjukkan kesatuan. Ekologi adalah ilmu yang mempelajari tentang semua pola makhluk hidup dalam rumah tangga atau hubungan antara sesama makhluk hidup dengan komponen lain yang ada disekitar lingkungannya.

Ekologi adalah ilmu komprehensif yang mempelajari tentang hubungan antara organisme dan lingkungannya. Ilmu ekologi yang mempelajari saling hubungan antara lingkungan dengan faktor-faktornya, saling hubungan antar faktor-faktor lingkungan dari itu sendiri dan saling hubungan antar unsur sesuatu faktor dengan selamanya, serta saling hubungan dengan lingkungannya. Dalam ekologi makhluk hidup dipelajari sebagai kesatuan dengan lingkungannya, Ekologi juga berhubungan erat dengan

⁷. Sayyid Quthb, *Fiqh Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), hal. 1.

⁸. Asep Muhyiddin, *Dakwah Lingkungan Perspektif Al Quran*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 4 No. 15 Januari – Juni 2010, hal 811

tingkat-tingkatan organisasi makhluk hidup yaitu populasi, komunitas, dan ekosistem yang saling memengaruhi dan merupakan suatu sistem yang menunjukkan kesatuan.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ajaran Islam sangat tegas memosisikan lingkungan. Islam memandang lingkungan sebagai amanah (titipan) Allah yang harus dijaga dan dilestarikan oleh manusia sebagai khalifah di bumi, bukan untuk dirusak atau dieksploitasi berlebihan. Konsep utamanya mencakup keadilan, tidak berbuat kerusakan (fasad), menjaga keseimbangan, memanfaatkan sumber daya secara bijak, dan menjaga kelestarian untuk generasi mendatang, menjadikannya bagian integral dari iman dan ibadah yang berpahala, seperti menanam pohon dan tidak membuang sampah sembarangan. Keyakinan pada Allah bagian dari implementasi ajaran Allah – yang diikat oleh iman, tersikap dalam tindakan manusia pada lingkungan.

Al-Quran, sebagai pedoman utama umat Islam, memberikan arahan yang jelas mengenai pentingnya dakwah. Kitab suci ini menegaskan nilai-nilai kebijaksanaan, kesopanan, dan ketulusan dalam menyebarkan ajaran agama. Dakwah dalam perspektif Al-Quran bukanlah sekadar tentang menyampaikan pesan-pesan agama, tetapi juga tentang membangun hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang dengan sesama manusia, termasuk dengan lingkungan sebagai tempat tinggal manusia dan makhluk lainnya.

Selain Al Quran, Hadits Nabi Muhammad SAW pun jadi pedoman yang penting dalam memahami landasan dakwah. Nabi Muhammad SAW, sebagai teladan bagi umat Islam, menunjukkan melalui tindakan, dan perkataannya betapa pentingnya dakwah yang dilandaskan pada nilai-nilai moral dan etika yang tinggi. Dakwah yang dibawa oleh Nabi tidak pernah bersifat memaksa, melainkan menginspirasi dan memberikan contoh baik bagi bagi yang mengikuti. Perkataan Nabi satu kesatuan antara ucapan dan sikap.

Dari perspektif Al-Quran dan Hadits, dakwah bukanlah semata-mata tentang menyebarkan ajaran agama, tetapi juga tentang membimbing dan memberi inspirasi kepada sesama untuk hidup dalam kebaikan. Dakwah mencakup berbagai aspek

⁹. Christensen Eldisa Joshua dkk, *Eksistensi kampung dalam perspektif ekologis (Studi di Kampung Tering Lama Kabupaten Kutai Barat)*, Journal of Government Science (GovSci) : Jurnal Ilmu Pemerintahan, 2022, Vol 3 No 2, hal 104-105.

kehidupan sehari-hari, mulai dari kebersihan lingkungan hingga membantu sesama yang membutuhkan. Sebab kehidupan yang dijalankan Nabi, beririsan dengan manusia – termasuk interaksi dengan lingkungan. Lingkungan sering jadi acuan Nabi dalam membuat nilai atau aturan.

Begitu pula dakwah lingkungan. Aktor-aktor penyebar dakwah mampu memberikan contoh dan berperilaku peduli lingkungan. Dakwah ekologi sebaiknya dilakukan oleh seluruh komponen umat Islam, mulai dari ulama, dai, influencer, ormas Islam hingga individu Muslim di berbagai lini kehidupan. Dengan tujuan membangun kesadaran kolektif, bahwa menjaga lingkungan adalah bagian integral dari iman dan ibadah, bukan sekadar urusan kekuasaan atau pemerintah, melalui edukasi, teladan, gerakan praktis, dan kolaborasi – hingga jadi gerakan massal dan kesadaran kolektif.

Islam sangat menekankan pentingnya menjaga lingkungan melalui prinsip-prinsip seperti kebersihan, keseimbangan (*mīzān*), dan larangan melakukan kerusakan (*fasād*). Merawat lingkungan sama halnya dengan menjaga jiwa manusia, karena kerusakan lingkungan dan eksploitasi sumber daya alam yang tidak bertanggung jawab dapat mengancam kehidupan manusia. Islam memberikan perhatian besar terhadap keberlangsungan hidup manusia.¹⁰ Karena berkaitan dengan ekosistem makhluk Tuhan.

Kehadiran bencana alam yang disebabkan oleh perbuatan manusia. Menunjukkan kesadaran ekologis masyarakat masih tergolong rendah. Aktivitas pelestarian lingkungan sering dianggap sebagai tugas tambahan, bukan bagian dari pengamalan ajaran agama. Diperlukan pendekatan dakwah yang lebih relevan dengan konteks saat ini, salah satunya melalui dakwah lingkungan. Dakwah lingkungan adalah bentuk dakwah tematik yang mengangkat isu-isu ekologis dan menghubungkannya dengan nilai-nilai Islam. Ada *sustainability* manusia dan agama.

Dakwah ekologi lingkungan memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesadaran dan tindakan pro-lingkungan, serta membangun hubungan harmonis antara manusia dan alam. Dakwah lingkungan dapat menjadi solusi efektif dalam menghadapi perubahan iklim. Ada penambahan wawasan dan pandangan bagi penyebar dakwah terkait dengan hal ini. Aktor-aktor perusak lingkungan, seperti kapitalis atau pelaku usaha mulai meninggalkan alam sebagai sumber ekonomi industri.

¹⁰. Faidatul Khusna, *Dakwah Lingkungan Sebagai Media Edukasi Islam Dan Ekologi: Studi Kualitatif Di SMP N 2 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan*, Komposit, Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, Volume. 3, No. 1, Juni 2025, hal 106 – 107.

Ayat-ayat Al Quran tentang lingkungan cukup banyak dan jelask. Islam sangat peduli pada lingkungan bisa dilihat pada Al-A'raf · Ayat 56. Ayat ini sangat tegas berbicara tentang lingkungan.

Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik. Al-A'raf.

Ayat ini jelas menunjukkan bahwa merusak lingkungan adalah bentuk kedzaliman. Ayat ini musti masuk dalam sikap dan perilaku manusia, khususnya pelaku usaha yang bergerak disektor eksploitasi alam. Begitu pula QS. Ar-Rum: 41:

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia...”

Dalam ayat ini sangat tegas dijelaskan oleh Allah, melarang manusia agar tidak membuat kerusakan di muka bumi. Larangan membuat kerusakan ini mencakup semua bidang, seperti merusak pergaulan, jasmani dan rohani orang lain, kehidupan dan sumber-sumber penghidupan, seperti pertanian, dan merusak lingkungan lainnya. Bumi ini sudah diciptakan Allah dengan segala kelengkapannya, seperti gunung, lembah, sungai, lautan, daratan, hutan dan lain-lain, yang semuanya ditujukan untuk keperluan manusia, agar dapat diolah dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk kesejahteraan mereka.

Manusia dilarang membuat kerusakan di muka bumi. Selain itu, Allah menurunkan agama, dan mengutus para rasul untuk memberi petunjuk supaya manusia dapat hidup dalam kebahagiaan, keamanan dan kedamaian – alam memberikan ketenangan bukan memberikan rasa takut. Dari sisi utusan atau kenabian, Allah mengutus Rasulullah SAW yang membawa ajaran Islam sebagai rahmat bagi semesta alam. Bila manusia mengikuti ajaran Islam dengan benar, maka seluruhnya akan menjadi baik, manusia menjadi baik, bangsa menjadi baik, dan negara menjadi baik pula.

Sesudah Allah melarang manusia membuat kerusakan, maka di akhir ayat diungkap lagi tentang etika berdoa. Ketika berdoa untuk urusan duniawi atau ukhrawi, selain dengan sepenuh hati, khusuk dan suara yang lembut, hendaknya disertai pula dengan perasaan takut dan penuh harapan. Cara berdoa semacam ini akan mempertebal

keyakinan, dan menjauhkan diri dari keputusan, karena langsung memohon kepada Allah yang Mahakuasa dan Mahakaya. Rahmat Allah akan tercurah kepada orang yang berbuat baik. Rahmat Allah pada semua benda yang diciptakan di langit dan di bumi. Berdoa merupakan perbuatan baik manusia atas keterbatasannya.

Rahmat Allah tentu dekat dan akan tercurah kepadanya. Anjuran untuk berbuat baik banyak diungkap dalam Al-Qur'an, seperti berbuat baik terhadap tetangga, kepada sesama manusia, kepada kawan, kepada lingkungan dan lainnya. Karena itu, bila seseorang akan menyembelih binatang, hendaknya ia melakukan dengan cara yang baik, yaitu dengan pisau yang tajam agar tidak menyebabkan penderitaan bagi binatang itu. Lalu kenapa manusia membuat penderitaan pada lingkungan? Menciptakan penderitaan pada lingkungan – sama dengan menciptakan penderitaan pada diri sendiri.

Dari sisi hadits, bisa dibaca hadits HR Muslim di bawah ini, terang-terangan menjelaskan manfaat menjaga lingkungan. Bermanfaat untuk banyak makhluk, bukan hanya untuk manusia.

“Jabir berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda, Tidaklah seorang muslim menanam pohon kecuali buah yang dimakannya menjadi sedekah, yang dicuri menjadi sedekah, yang dimakan binatang buas adalah sedekah, yang dimakan burung adalah sedekah, dan tidak diambil seseorang kecuali menjadi sedekah,”
HR. Muslim

Anjuran untuk menghidupkan lahan mati dengan cara menanaminya dengan pohon. Anjuran ini bertujuan untuk membantu mengatasi masalah lingkungan, dan memastikan bahwa lingkungan tetap lestari. Menekankan pada kemanfaatan pada makhluk lain dan keberlangsungan.

Hadits lingkungan mencakup berbagai sabda Nabi Muhammad SAW tentang menjaga kebersihan, melestarikan alam, dan memanfaatkan lingkungan dengan baik, seperti bersuci, membersihkan jalan, menanam pohon, dan menghidupkan lahan mati. Hadis-hadis ini menekankan bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari iman dan amanah yang diberikan kepada manusia.

Sebagai khalifah, manusia diberi tugas untuk mengurus dan memakmurkan bumi, bukan merusaknya. Ini melibatkan tanggung jawab moral dan spiritual. Manusia sebagai amanah atau titipan Tuhan, punya tanggungjawab menjaga semua yang ada

pada alam semesta adalah milik Allah, dan manusia hanya pemegang amanah. Merusak alam berarti mengkhianati amanah tersebut.

Peran manusia sebagai khalifah harus mampu membangun pemahaman, bahwa alam adalah ciptaan Allah yang harus dijaga. Meningkatkan kesalehan ritual, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kesalehan ekologis yang menyeluruh, menyatukan hubungan dengan Tuhan dan alam. Dakwah ekologi melibatkan seluruh lapisan umat,, untuk mewujudkan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil'alamin*, disertai dengan aksi nyata menjaga alam. Menjadikan alam bagian kehidupan, bukan sumber ekonomi untuk menumpuk kekayaan, dan menarapkan prinsip-prinsip hedonisme.

Dakwah Ekologis Jalan Baru Dakwah Islam

Dakwah ekologis harus menjadi jalan baru dakwah Islam masa depan. Dalihnya, bumi sedang sakit, dan umat manusia ikut menanggung akibatnya. Krisis ekologis bukan lagi isu pinggiran, melainkan ancaman nyata yang menyentuh setiap aspek kehidupan. Merusak lingkungan, sama dengan manusia menggali kuburannya sendiri. Pembangunan dan modernisasi, bersumber pada alam – hakekatnya adalah kerusakan dan keserakahan yang dibangkung dengan konsep modernisasi. Epistemologi modernisasi seperti ini adalah jebakkan menuju kehancuran.

Sударsono dan Siham Afatta, dalam tulisannya yang berjudul *Dakwah Ekologis: Jalan Baru Dakwah Islam Masa Depan* memberikan data tentang kondisi alam Indonesia. Menurut mereka, Indonesia negeri yang dikenal sebagai paru-paru dunia, kini menghadapi tantangan serius. Data terbaru menunjukkan bahwa meskipun deforestasi menurun sekitar 49.766 hektare pada 2025 dibandingkan tahun sebelumnya, tetapi kerusakan hutan tetap mengancam daerah aliran sungai dan ekosistem Sumatra. Kasus lain, kualitas udara di Jabodetabek mencapai 30–55 $\mu\text{g}/\text{m}^3$ PM2.5, enam hingga 11 kali lipat ambang batas Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Angka ini bukan sekadar statistik, ia berarti jutaan orang menghirup udara terpolusi setiap hari, dengan risiko penyakit pernapasan dan penurunan kualitas hidup. Risiko kesehatan yang cukup signifikan, membutuhkan biaya besar bila tidak cepat-cepat diatasi.

Tidak hanya kesehatan, krisis ini memiliki dampak sosial-ekonomi yang besar. Banjir merugikan miliaran rupiah, kabut asap mengganggu pendidikan, dan pencemaran sungai mengancam sumber air bersih. Semua ini menunjukkan, bahwa menjaga

lingkungan bukan sekadar idealisme, melainkan kebutuhan praktis. Lebih jauh, dari perspektif akhlak, merusak alam adalah bentuk kedzaliman. Merujuk pada perspektif akhlak, berarti perilaku manusia yang merusak musti diubah – tidak bisa dibiarkan.

Islam mengajarkan bahwa setiap tindakan manusia akan dimintai pertanggungjawaban. Menebang hutan sembarangan, membuang sampah ke sungai, atau boros energi adalah pengkhianatan terhadap amanah Allah. Dakwah ekologis hadir untuk menegaskan bahwa menjaga bumi adalah bagian dari ibadah, sama pentingnya dengan shalat dan zakat.

Strategi jalan baru dakwah ekologis menjadikan dakwah ekologis sebagai jalan baru dakwah Islam masa depan tidak cukup berhenti pada wacana. Ia harus diwujudkan dalam strategi nyata yang menyentuh berbagai lapisan masyarakat, dari ruang kelas hingga ruang publik, dari mimbar masjid hingga media sosial. Semua ruang dakwa digunakan untuk menyebarkan misi menyelamatkan lingkungan dari kerusakan.¹¹

Dakwah ekologis sebagai jalan baru dakwah Islam masa depan tidak hanya relevan dengan konteks keagamaan, tetapi juga sejalan dengan agenda global yang dirumuskan dalam tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Dalam konteks ini sesuai dengan pembangunan berkelanjutan. Dakwah ekologis adalah dakwah yang menekankan kesadaran terhadap lingkungan hidup, sebagai bagian integral dari ajaran Islam.

Kesimpulan

Ketika seorang individu tidak dapat menghargai lingkungan hidupnya, secara langsung mereka sudah merusak, dan mengeksploitasi lingkungan. Industri yang merusak lingkungan, mereka tidak melakukan *recovery*. Berarti, posisinya sudah menentang ketentuan Tuhan, yaitu menciptakan keteraturan ekosistem lingkungan.

Dakwah ekologi berujung pada pemeliharaan lingkungan hidup, merupakan penentuan keseimbangan alam dengan penghuninya. Dalam konteks ini, akhlak dapat diartikan sebagai kesalehan ekologis, dan dalam perspektif dakwah. Umat manusia musti sadar, bahwa alam mesti dihargai karena amanat dari-Nya. Paradigma dakwah lingkungan berbasis Al-Qur'an dan Hadits sudah jelas menguraikan soal lingkungan. Ini musti dilakukan oleh seluruh umat muslim, tidak hanya dai.

¹¹. Sudarsono dan Siham Afatta, Opini: *Dakwah Ekologis: Jalan Baru Dakwah Islam Masa Depan*, www.ldii.or.id, 10/12/2025

Hal itu mengindikasikan secara ekologis, dakwah lingkungan mesti diarahkan pada pelestarian lingkungan oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun. Pelestarian lingkungan harus dilakukan manusia. Secara spiritual fiqhiyah, Allah SWT pun memiliki kepedulian ekologis yang paripurna, karena alam merupakan ciptaan-Nya.

Menjaga keseimbangan ekosistem adalah tindakan penting, karena Allah menciptakan segala sesuatu dalam keseimbangan. Satu kesatuan dan saling terkait, tidak bisa dipisahkan – itulah kesempurnaan lingkungan. Keseimbangan dan keterkaitan tersebut musti dijaga, tidak boleh ada yang terputus. Islam memerintahkan keadilan dalam distribusi sumber daya alam. Islam tidak melarang mengambil sumber kehidupan dari alam. Namun Islam, pada perbuatan baik kepada semua makhluk, termasuk hewan dan tumbuhan – saat mengambil sumber kebutuhan dari alam. Posisi dakwah lingkungan sangat penting, karena dakwah ekologis adalah dakwah yang melampaui ritual, menjangkau dimensi ekologis kehidupan dan keberlangsungan manusia. Sebab berhubungan dengan keberlangsungan agama Tuhan, dan eksistensi Tuhan pada benda-benda yang diciptakan-Nya.

Daftar Pustaka

- Asep Muhyiddin, *Dakwah Lingkungan Perspektif Al Quran*, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 4 No. 15 Januari – Juni 2010.
- Bagong Suyanto dan Sutinah (editor), Jakarta: *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, Kencana, 2010.
- Christensen Eldisa Joshua dkk, *Eksistensi kampung dalam perspektif ekologis (Studi di Kampung Tering Lama Kabupaten Kutai Barat)*, *Journal of Government Science (GovSci)*, *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Volume 3, Nomor 2, 2022.
- Faidatul Khusna, *Dakwah Lingkungan Sebagai Media Edukasi Islam Dan Ekologi: Studi Kualitatif Di SMP N 2 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan*, Komposit, *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 3, No. 1, Juni 2025.
- Johan Iskandar, *Manusia, Budaya, dan Lingkungan*, Bandung: Penerbit Humaniora, 2001.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Methods*, Alfabeta, Bandung, 2014.
- Salim, Agus, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Edisi Kedua, Tiara Wacana, Yogyakarta. 2006.

Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth; Mereguk Sari Tasawuf*, Bandung: Mizan, 2010.

Sayyid Quthb, *Fiqh Dakwah*, Jakarta: Pustaka Amani, 1995.

www.detik.com, Rabu, 3 Desember 2025, *Update Data BNPB: Korban Meninggal Bencana Sumatera Tembus 807 Orang*, penulis Rolando Fransiscus Sihombing,

www.ldii.or.id, 10 Desember 2025, Sudarsono dan Siham Afatta, Opini: *Dakwah Ekologis: Jalan Baru Dakwah Islam Masa Depan*.